



BANGKAI HEWAN SEBAGAI INSPIRASI BERKARYA SENI GAMBAR TEKNIK DIGITAL

Gesit Wiji Pradana[✉], Mujiyono

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2023
Disetujui April 2023
Dipublikasikan Mei 2023

Keywords:
Digital Art,
Animal Carcasses

Abstrak

Manusia melakukan berbagai perilaku yang bersifat pengrusakan demi kepentingan yang hanya menguntungkan bagi manusia seperti: pembalakan hutan guna memperluas lahan pertanian, serta maraknya pemburuan liar untuk kebutuhan konsumsi dan perdagangan, serta berbagai kegiatan menjadi penyebab utama atas hilang dan langkanya beberapa spesies hewan endemik di Indonesia. Penulis merasa simpati dan prihatin terhadap kondisi hewan di Indonesia yang populasinya semakin menurun, rasa simpati penulis akan permasalahan tersebut melahirkan gagasan untuk membuat sejumlah karya gambar digital. Tujuan proyek ini sebagai bentuk rasa simpati dan rasa prihatin penulis terhadap hewan-hewan di Indonesia yang hampir punah. Pembuatan proyek studi ini menggunakan media Ipad (aplikasi Procrate). Teknik yang digunakan penulis dalam berkarya gambar adalah teknik digital. Pembuatan proyek studi dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: pencarian ide, penentuan tujuan, analisis khalayak sasaran, pengumpulan data, pra produksi, produksi, pasca produksi, pra pameran, dan strategi media. Karya-karya yang dihadirkan terdiri atas 11 karya berukuran 42 cm x 60 cm menampilkan hewan Indonesia yang hampir punah antara lain: (1) Harimau Sumatera; (2) Burung Jalak Bali; (3) Buaya Muara; (4) Kancil; (5) Badak Jawa; (6) Burung Maleo; (7) Anoa Pegunungan; (8) Rusa Bawean; (9) Anjing Kintamani; (10) Orang Utan; (11) Gajah Sumatera. Penulis berharap karya gambar digital ini bermanfaat dan dapat menjadi inspirasi bagi orang lain. Dalam berkarya hendaknya lebih banyak bereksplorasi tentang ide, media, maupun teknik berkarya.

Abstract

Humans carry out various destructive behaviors for the sake of interests that only benefit humans, such as logging forests to expand agricultural land, as well as rampant poaching for consumption and trade needs and various activities which are the main causes of the disappearance and scarcity of several endemic animal species in Indonesia. The author feels sympathy and concern for the condition of animals in Indonesia, whose population is decreasing day by day, the author's sympathy for this problem gave rise to the idea to create a digital artwork. The purpose of this project is to express the author's sympathy and concern for animals in Indonesia that are almost extinct. This study project is being made using Ipad media (Procrate application). The technique used by the author in creating this image is a digital technique. In making a study project, several stages are carried out, including idea search, goal setting, target audience analysis, data collection, pre-production, production, post-production, pre-exhibition, media strategy. The works presented in this study project consist of 11 works measuring 42 cm x 60 cm featuring Indonesian animals that are almost extinct, namely (1) the Sumatran tiger; (2) Bali Starling; (3) Estuarine Crocodiles; (4) Kancil; (5) Javan rhinoceros; (6) Maleo bird; (7) Mountain Anoa; (8) Bawean deer; (9) Kintamani Dogs; (10) Orangutans; (11) Sumatran Elephant. The author hopes that this digital drawing work is useful and can be an inspiration for others. In creating, you should explore more about ideas, media, and work techniques.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: duapuluhtigart@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang dilewati oleh garis zamrud khatulistiwa dengan iklim tropis. Secara geografis, Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera, yaitu Benua Asia-Australia serta Samudera Hindia-Pasifik. Terdapat sekitar 17.500 pulau dengan panjang garis pantai sekitar 95.181 km (Whitemore 1985 dalam Santoso 1996).

Letak geografis serta iklimnya yang tropis menjadikan Indonesia penuh dengan hutan-hutan tropis. Kondisi hutan yang demikian mendukung munculnya keragaman spesies flora dan fauna yang ada didalamnya. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai tempat dengan keanekaragaman hayati terkaya di dunia, termasuk pada jenis faunanya.

Seiring perjalanan waktu, jumlah populasi hewan di Indonesia semakin menurun, bahkan sampai terjadi kelangkaan, hal ini disebabkan oleh karena ada peningkatan populasi dan pola konsumsi manusia, sehingga tidak adanya efisiensi sumber daya. Sedangkan tekanan langsung untuk keanekaragaman hayati dan ekosistem adalah agrikultur dan kehutanan, perburuan dan penangkapan ikan, perkembangan urban dan industri, penggunaan air, energi dan transportasi oleh manusia. Kelangkaan hewan yang terjadi di Indonesia merupakan akibat dari ketidak pedulian manusia akan pentingnya menjaga stabilitas ekosistem lingkungan. Manusia melakukan berbagai perilaku perusakan demi kepentingan yang menguntungkan seperti: pembalakan hutan guna memperluas lahan pertanian, perburuan liar untuk kebutuhan konsumsi, dan perdagangan hewan spesies langka atau endemik Indonesia.

Melalui tulisan ini, penulis mengajak untuk melihat dari sisi lain hewan yang terdampak dari keganasan perilaku manusia, khususnya hewan. Sering kali, hewan-hewan tersebut mati dengan sia-sia hanya untuk memenuhi kepuasan manusia. Berbagai jenis satwa mati dan membusuk menjadi bangkai di habitatnya secara mengenaskan karena tergerus oleh perilaku manusia. Banyak di antaranya merupakan satwa langka atau berstatus hewan dilindungi dan terancam punah. Fenomena ini, melatar belakangi lahirnya gagasan untuk membuat sebuah karya seni gambar digital.

Jenis karya yang dipilih pada proyek studi ini adalah gambar dengan teknik digital (Sukaryono, 1986; Muharar, dkk. 2007; Hadiansyah, 2015; Muharar, 2017). Pemilihan jenis karya ilustrasi dengan teknik digital mendukung penulis dalam

memvisualisasikan suatu gagasan yang bersumber pada rasa simpati dan kepedulian penulis mengenai fenomena hewan-hewan di Indonesia yang terancam punah. Penulis mengangkat permasalahan tersebut ke dalam suatu bentuk karya seni yang dapat di lihat atau dinikmati masyarakat luas. Harapannya, melalui karya ini dapat meningkatkan rasa simpati atau kepedulian masyarakat akan hewan langka yang dilindungi serta menjaga keseimbangan ekosistem alam.

Penulis melakukan eksplorasi dengan membuat karya seni ilustrasi vignette dengan teknik digital. Bentuk-bentuk tengkorak hewan Indonesia yang terancam punah ditonjolkan ke dalam visualisasi karya gambar digital. Tengkorak hewan memiliki keunikan artistik yang dipadu dengan gaya dekoratif serta tambahan objek alam naturalis seperti bentuk bunga, daun, sulur dan pohon yang merepresentasikan hutan sebagai habitat dari hewan-hewan tersebut.

Tujuan dari proyek studi ini adalah: (1) menghasilkan karya gambar digital dengan tema “Bangkai Hewan” yang divisualisasikan secara estetis serta filosofis. (2) Menyajikan karya gambar digital dalam bentuk pameran baik online maupun *offline*.

Manfaat dari proyek studi ini sebagai berikut. (1) Bagi penulis, proyek studi ini dapat meningkatkan kemampuan dalam berkarya seni ilustrasi serta sebagai dokumentasi perjalanan atas kreativitasnya. (2) Bagi masyarakat, proyek studi ini dapat menjadi media untuk menarik simpati agar selalu menjaga keseimbangan ekosistem alam serta menjaga dan melestarikan hewan yang dilindungi.

MEDIA DAN METODE BERKARYA

Media Berkarya

Peralatan dan bahan yang digunakan saat pembuatan karya yaitu kertas ukuran A4 untuk membuat sket, kertas *ivory*, stiker, pensil 2B, penghapus, Ipad dan *Appel Pen tablet, printer, scanner, flashdisk, hardware, Corel Draw X8, Procrate versi 5x*. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu *digital drawing* berbasis *bitmap*.

Proses Berkarya

Proses berkarya dilalui dengan sejumlah tahapan. Proses awal dimulai dengan konseptualisasi karya. Tahapannya terdiri atas: pencarian ide (1), penentuan tujuan (2), pengamatan (3), pengumpulan data (4), serta reduksi data. Proses selanjutnya merupakan visualisasi karya yang meliputi: pembuatan rancangan (*sket*) pada kertas (1), pembuatan karya objek utama pada Ipad (2), pewarnaan karya (3), serta sentuhan akhir.

DISKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

Karya proyek studi disusun dalam rincian sebagai berikut: gambar karya, spesifikasi karya (identitas karya) meliputi judul, media, teknik, ukuran karya dan tahun pembuatan karya (Susanto, 2011; Sunaryo, 2010). Terdapat deskripsi karya secara menyeluruh yang membahas tampilan visual dalam karya tersebut. Selain itu, juga terdapat analisis karya yang membedah unsur, prinsip-prinsip dan ide gagasan dalam karya tersebut (Bastomi, 1985; Sunaryo, 2002; Sanyoto, 2009).

Karya 1



Gambar 1. Karya Harimau Sumatra

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

Judul : Harimau Sumatra

Media : *Print on Paper*

Teknik : *Digital Drawing*

Ukuran : 42 cm x 60 cm

Tahun : 2022

Karya satu berukuran 42 x 60 cm ini menampilkan sosok bangkai Harimau Sumatra, yaitu populasi *Panthera Tigris Sondaica* yang mendiami Pulau Sumatra, Indonesia dan satu-satunya anggota subspesies harimau sunda yang masih bertahan hidup hingga saat ini. Harimau Sumatra termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah.

Penulis menampilkan subjek Harimau Sumatra sebagai subjek utama dengan visual tampak terkulai dan digambarkan dari depan memperlihatkan bagian kepala dan kedua kaki depan. Subjek Harimau Sumatra ini diletakkan di tengah bidang gambar dan dilengkapi backround berupa garis-garis yang dimaksudkan penulis adalah rumput yang mengelilingi sekitar subjek Harimau Sumatra.

Keseimbangan asimetris terdapat pada penempatan obyek utama berupa bangkai Harimau Sumatra yang berada sedikit ke samping kiri media gambar, sedangkan proporsi subjek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian, di mana antara subjek utama dan subjek pendukung ukurannya saling disesuaikan dan saling mengisi kekosongan bidang gambar, sehingga tercipta harmoni. Keseimbangan disusun dengan menempatkan subjek pendukung seperti rumput dan ranting serta gambar Harimau Sumatra yang menyatu memberi nuansa tragis. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan obyek Harimau Sumatra diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari menghadirkan subjek pendukung berupa gambar yang dibuat samar serta siluet sebagai *background*.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya gambar dengan teknik digital ini adalah menampilkan obyek bangkai Harimau Sumatra yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Harimau Sumatra, yang habitat aslinya di pulau Sumatra, dan merupakan satu dari enam subspesies harimau yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah.

Karya 2



Gambar 2. Karya Burung Jalak Bali

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

Judul : Burung Jalak Bali

Media : *Print on Paper*

Teknik : *Digital Drawing*

Ukuran : 42 cm x 60 cm

Tahun : 2022

Karya dua berukuran 42 x 60 cm ini menampilkan sosok bangkai Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) yaitu sejenis burung pengicau berukuran

sedang, dengan panjang lebih kurang dan berasal dari suku *Sturnidae*. Jalak Bali dikenal juga sebagai Curik di daerah Provinsi Bali. Jalak Bali hanya ditemukan di hutan bagian barat Pulau Bali dan merupakan hewan endemik Indonesia. Jalak Bali juga merupakan satu-satunya spesies endemik Bali dan pada tahun 1991 dinobatkan sebagai lambang fauna Provinsi Bali.

Keseimbangan asimetris dipilih dengan menempatkan subjek utama bangkai Jalak Bali yang berada sedikit ke samping kanan bidang gambar. Proporsi obyek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian di mana antara subjek utama dan subjek pendukung ukurannya saling disesuaikan dan saling mengisi kekosongan bidang gambar, sehingga tercipta karya yang harmonis. Selain itu, keseimbangan juga terdapat pada penempatan subjek pendukung seperti rumput dan ranting serta gambar Jalak Bali yang menyatu memberi kesan tragis. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan subjek Jalak Bali diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*). Kesan irama diperoleh dengan menghadirkan subjek pendukung berupa gambar yang dibuat samara dan siluet sebagai latar belakang.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya gambar dengan teknik digital adalah menampilkan subjek bangkai Jalak Bali yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Jalak Bali masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah.

Karya 3



Gambar 3. Karya Buaya Muara
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

Judul : Buaya Muara
Media : Print on Paper
Teknik : Digital Drawing
Ukuran : 42 cm x 60 cm
Tahun : 2022

Karya tiga menampilkan karya berukuran 42 x 60 cm. Karya menampilkan subjek bangkai Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) yaitu salah satu jenis buaya terbesar di dunia. Buaya Muara hidup di sungai-sungai dan di dekat laut (muara). Buaya ini juga dikenal dengan nama buaya air asin, buaya laut, dan nama-nama lokal lainnya. Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan nama *Saltwater crocodile*, *Indo-Australian crocodile*, dan *Man-eater crocodile*.

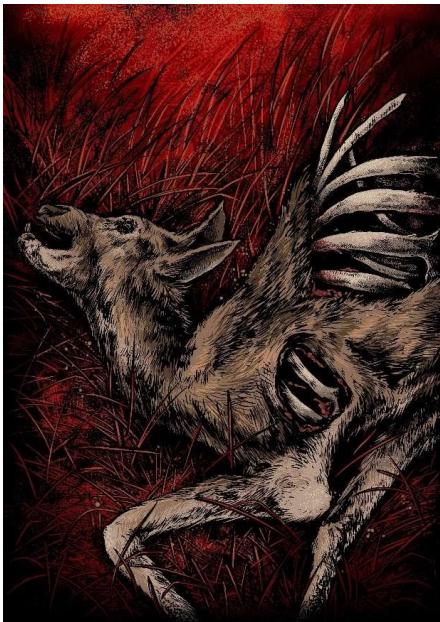
Keseimbangan asimetris terdapat pada penempatan obyek utama berupa bangkai Buaya Muara yang berada sedikit ke samping kanan media gambar dengan mulut yang menganga seolah-olah berat di bidang bagian kanan, sedangkan proporsi obyek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian di mana antara subjek utama dan subjek pendukung yang ukurannya saling disesuaikan dan saling mengisi kekosongan bidang gambar, sehingga tercipta sebuah hasil karya yang harmonis. Selain itu, keseimbangan juga terdapat pada penempatan obyek pendukung seperti rumput dan ranting serta gambar Buaya Muara yang menyatu dan sesuai dengan suasana yang dimaksud penulis sebagai bentuk sesuatu yang tragis. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan obyek Buaya Muara diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran subjek pendukung berupa gambar yang dibuat samara dan siluet sebagai *background*.

Pewarnaan pada karya proyek studi ini dibuat secara plakat dengan teknik digital (*vector*) dan dominan gelap, dengan obyek bangkai Buaya Muara. Subjek utama dibuat berwarna putih, abu-abu kecoklatan, serta tambahan warna hitam untuk mempertegas garis tepi subjek. Warna ranting dan rerumputan berwarna abu kehitaman dominan hitam senada dengan warna subjek utama. Proyek studi ini tercipta untuk mengkomunikasikan pada masyarakat umum agar dapat menjaga hewan-hewan yang terancam punah ini. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa hewan-hewan tersebut juga bagian dari keseimbangan alam.

Karya 4

Karya empat merupakan karya berukuran 42 x 60 cm. Menampilkan subjek gambar berupa bangkai Kancil yang merupakan sejenis Ungulata, anggota suku *Tragulidae*.

Kancil merupakan hewan yang menyebar di Asia Tenggara hingga ke Sumatra dan Kalimantan. Beberapa daerah di Sumatra, hewan ini dikenal sebagai pelanduk, sementara dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Lesser mouse-deer*.



Gambar 4. Karya Kancil
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

Judul : Kancil
Media : *Print on Paper*
Teknik : *Digital Drawing*
Ukuran : 42 cm x 60 cm
Tahun : 2022

Subjek gambar berupa Kancil dibuat sebagai “*point of interest*” atau fokus utama pada subjek Kancil yang ukurannya dibuat dominan dan hampir memenuhi bidang gambar. Adapun subjek pendukung dibuat dengan ukuran lebih kecil. Subjek pendukung tersebut meliputi rerumputan kering yang dijadikan sebagai latar belakang. Subjek pendukung digambarkan dalam bentuk bayangan siluet dengan transparasi rendah. Keseimbangan asimetris terdapat pada penempatan obyek utama berupa bangkai Kancil yang berada sedikit ke samping kanan media gambar, sedangkan proporsi objek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian di mana antara subjek utama dan subjek pendukung saling mengisi kekosongan bidang gambar, sehingga tercipta hasil karya yang harmonis.

Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan pada karya gambar dengan teknik digital ini menampilkan objek bangkai Kancil yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Kancil, yang habitat aslinya di Indonesia Bagian Utara, yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah. Satwa tersebut dihadirkan untuk memberi pesan pada pengamat bahwa Kancil merupakan bagian dari keseimbangan alam perlu dijaga.

Karya 5



Gambar 5. Karya Badak Jawa

Sumber: Dokumentasi Priabadi

Keterangan:

Judul : Badak Jawa
Media : *Print on Paper*
Teknik : *Digital Drawing*
Ukuran : 42 cm x 60 cm
Tahun : 2022

Karya lima dibuat dengan ukuran 42 x 60 cm, menampilkan subjek bangkai Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*), atau disebut juga Badak Sunda (sesuai dengan nama latinnya) atau Badak Bercula Satu. Badak Jawa adalah sebuah anggota famili *Rhinocerotidae* dan merupakan salah satu dari lima spesies badak yang masih ada. Subjek Badak Jawa digambarkan di tengah-tengah bidang gambar dengan posisi Badak Jawa terkapar di atas tanah yang gersang. Tampak bagian kepala dan sebagian badan yang tersisa tulang-belulangnya.

Secara unsur rupa, karya lima menampilkan subjek bangkai Badak Jawa sebagai “*point of interest*”. Badak Jawa menjadi pusat perhatian yang ukurannya dibuat dominan dan diletakkan hampir memenuhi bidang gambar. Sedangkan objek pendukung lainnya dibuat dengan ukuran lebih kecil. Sebagai objek pendukung, rerumputan, ranting kering, dan siluet pohon dijadikan sebagai latar belakang. Latar belakang digambarkan dalam bentuk bayangan gelap dengan transparasi rendah dan diambil dari bentuk gambar yang warnanya disamarkan sebagai pelengkap dan untuk mengisi bidang gambar serta untuk menambah kesan surau di buat berserakan. Keseimbangan asimetris terdapat pada penempatan objek utama berupa bangkai Badak Jawa yang berada sedikit ke samping kiri bidang gambar, sedangkan proporsi objek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian. Prinsip keserasian ditempatkan untuk menghadirkan subjek utama dan subjek pendukung dalam mengisi kekosongan bidang gambar. Secara ekstrinsik, makna yang diharapkan

pada karya gambar dengan teknik digital ini adalah menampilkan obyek bangkai Badak Jawa yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Badak Jawa, yang habitat aslinya di Ujung Kulon (Banten), yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah.

Karya 6



Gambar 6. Karya Burung Maleo
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

Judul : Burung Maleo
Media : *Print on Paper*
Teknik : *Digital Drawing*
Ukuran : 42 cm x 60 cm
Tahun : 2022

Karya Enam dibuat dengan ukuran 42 x 60 cm. Karya menampilkan subjek bangkai Burung Maleo (*Macrocephalon Maleo*) adalah sejenis burung gosong berukuran sedang, dengan panjang sekitar 55cm, dan merupakan satu-satunya burung di dalam genus tunggal *Macrocephalon*. Burung Maleo ditemukan di daerah yang memiliki sejarah geologi yang berhubungan dengan lempeng pasifik atau Australasia. Populasi burung Maleo sebagai hewan endemik Indonesia ini hanya ditemukan di hutan tropis dataran rendah pulau Sulawesi.

Keseimbangan asimetris terdapat pada penempatan objek utama berupa bangkai Burung Maleo yang berada di tengah-tengah memenuhi media gambar, sedangkan proporsi objek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian dan hanya menyisakan

sedikit ruang sebagai latar belakang antara subjek utama dan subjek pendukung yang ukurannya saling disesuaikan dan saling mengisi kekosongan bidang gambar, sehingga tercipta karya yang harmonis. Selain itu, keseimbangan juga terdapat pada penempatan objek pendukung seperti rumput, ranting, daun-daunan, pohon serta gambar Burung Maleo yang terkapar tinggal menjadi bangkai dan hanya sudah tampak kulit tanpa bulu-bulunya, menyatu menampilkan kesan tragis. Secara keseluruhan semua unsur visual pada karya dengan subjek Burung Maleo diatur dengan prinsip kesatuan (*unity*) sehingga mampu memberikan suasana yang menyatu dan harmonis. Kesan irama diperoleh dari penghadiran objek pendukung berupa gambar yang dibuat samara dan siluet sebagai latar belakang (*background*). Subjek Burung Maleo diletakkan di atas subjek tanah gersang dan rumput yang disusun seolah-olah seperti hutan gersang habitat Burung Maleo. Habitat tersebut dirusak demi kepentingan manusia seperti perburuan liar atau pembakaran hutan.

Karya 7



Gambar 7. Karya Anoa Pegunungan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

Judul : Anoa Pegunungan
Media : *Print on Paper*
Teknik : *Digital Drawing*
Ukuran : 42 cm x 60 cm
Tahun : 2022

Karya tujuh dibuat dengan ukuran 42 x 60 cm. Karya ini menampilkan subjek bangkai Anoa Pegunungan yaitu salah satu dari dua jenis spesies anoa yang hidup di Indonesia. Mamalia ini dikenal juga dengan nama *Mountain Anoa*, *Anoa de Montagne*, *Anoa de Quarle*, *Berganoa*, dan *Anoa de Montaña*. Ciri-ciri dari Anoa pegunungan memiliki panjang dari kepala sampai kaki 122-153 cm, tinggi bahu tidak lebih

dari 75 cm, panjang ekor bisa mencapai 27 cm, sedangkan berat ukuran dewasa kurang dari 150 kg. Anoa Pegunungan memiliki bulu yang sangat tebal dan berwarna cokelat gelap atau hitam. Anoa Pegunungan digambarkan sebagai subjek utama yang mapir memenuhi bidang gambar.

Secara unsur rupa, karya tujuh menampilkan subjek bangkai Anoa Pegunungan sebagai “*point of interest*”. Anoa Pegunungan ukurannya dibuat dominan dan hampir memenuhi bidang gambar, sedangkan subjek pendukung lainnya dibuat dalam ukuran yang lebih kecil. Sebagai obyek pendukung rerumputan, daun-daunan, ranting kering dan siluet pohon yang dijadikan juga sebagai latar belakang. Latar belakang digambarkan dalam bentuk bayangan gelap dengan transparasi rendah.

Keseimbangan asimetris terdapat pada penempatan obyek utama berupa bangkai Anoa Pegunungan yang berada di tengah-tengah memenuhi media gambar. Adapun proporsi obyek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian dan hanya menyisakan sedikit ruang sebagai latar belakang antara subjek utama dan subjek pendukung.

Secara ekstrinsik, karya gambar dengan teknik digital ini menampilkan obyek bangkai Anoa Pegunungan yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Anoa Pegunungan memiliki habitat asli di Indonesia bagian Timur yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah.

Karya 8



Gambar 8. Karya Rusa Bawean
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

Judul : Rusa Bawean
Media : Print on Paper
Teknik : Digital Drawing
Ukuran : 42 cm x 60 cm
Tahun : 2022

Karya delapan berukuran 42 x 60 cm. menampilkan sosok bangkai Rusa Bawean (*Axis kuhlii*) merupakan sejenis rusa yang saat ini hanya ditemukan di Pulau Bawean di tengah Laut Jawa. Secara administratif pulau ini termasuk dalam Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Spesies ini tergolong langka dan diklasifikasikan “terancam punah” oleh IUCN. Populasinya diperkirakan hanya tersisa sekitar 300 ekor di alam bebas. Rusa Bawean sebagai subjek utama digambarkan memenuhi bidang gambar.

Secara unsur rupa, karya delapan menampilkan subjek bangkai Rusa Bawean sebagai “*point of interest*” dibuat dominan dan hampir memenuhi bidang gambar di tengah-tengah. Adapun objek-objek pendukung lainnya dibuat dengan ukuran lebih kecil. Sebagai objek pendukung, rerumputan, daun-daunan, serta ranting kering dijadikan sebagai latar belakang yang digambarkan dalam bentuk bayangan gelap. Keseimbangan asimetris terdapat pada penempatan objek utama berupa bangkai Rusa Bawean yang berada di bawah sedikit ke kanan dan hampir memenuhi media gambar, sedangkan proporsi objek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian dalam mengisi bidang kosong gambar.

Karya 9



Gambar 9. Karya Anjing Kintamani
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

Judul : Anjing Kintamani
Media : Print on Paper
Teknik : Digital Drawing
Ukuran : 42 cm x 60 cm
Tahun : 2022

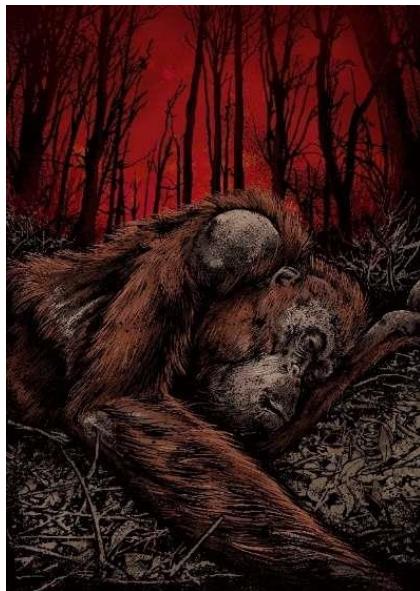
Karya sembilan dibuat dalam ukuran 42 x 60 cm. karya ini menampilkan sosok bangkai Anjing Kintamani yaitu ras anjing yang berasal dari daerah Pegunungan Kintamani, Pulau Bali. Secara fenotipe Anjing kintamani mudah dikenal, dapat dibandingkan

dengan jelas antara anjing kintamani dengan anjing-anjing local. Anjing Kintamani sebagai subjek utama digambarkan tampak bagian tulang tengkorak yang hanya sedikit terdapat bulu dan kulit di bagian sekitar mulut dan tulang sebagian badan tengah terkulai menjadi bangkai di atas tanah yang gersang.

Secara unsur rupa, karya sembilan menampilkan subjek bangkai Anjing Kintamani sebagai “*point of interest*”. Ukurannya dibuat dominan dan hampir memenuhi bidang gambar di tengah, sedangkan objek-obek pendukung lainnya dibuat dengan ukuran lebih kecil. Sebagai obyek pendukung seperti tanah kering, ranting kering dan siluet pohon yang dijadikan juga.

Keseimbangan asimetris terdapat pada penempatan obyek utama berupa bangkai Anjing Kintamani yang berada di bawah sedikit ke kanan dan hampir memenuhi bidang gambar. Sedangkan, proporsi obyek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian dan hanya menyisakan sedikit ruang sebagai latar belakang antara subjek.

Karya 10



Gambar 10. Karya Orang Utan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

Judul : Orang Utan

Media : *Print on Paper*

Teknik : *Digital Drawing*

Ukuran : 42 cm x 60 cm

Tahun : 2022

Karya sepuluh dibuat dalam ukuran 42 x 60 cm. Karya ini menampilkan subjek bangkai Orang Utan atau mawas adalah salah satu jenis kera besar dengan

lengan panjang dan berbulu kemerahan atau cokelat, yang hidup di hutan tropis Indonesia, khususnya di Pulau Kalimantan dan Sumatra. Orang Utan termasuk dalam genus *Pongo* terdiri atas tiga spesies, yaitu Orang Utan Kalimantan atas Borneo (*Pongo pygmaeus*), orang utan Sumatra (*Pongo abelii*), serta orangutan Tapanuli (*Pongo tapanuliensis*). Orang Utan sebagai subjek utama digambarkan hampir memenuhi bidang gambar dengan posisi tampak bagian setengah badan dan terkapar di atas tanah yang dipenuhi daun-daun dan ranting-ranting kering. Bangkai Orang Utan terlihat bulu-bulu yang kotor serta di beberapa bagian tubuh yang bulunya tidak ada dan tampak kulit yang mulai rusak.

Secara unsur rupa, karya nomor sepuluh menampilkan subjek bangkai Orang Utan ini sebagai “*point of interest*” atau fokus utamanya pada subjek Orang Utan yang ukurannya dibuat dominan dan hampir memenuhi bidang gambar di tengah-tengah, sedangkan obyek-obek pendukung lainnya dibuat dengan ukuran lebih kecil. Sebagai objek pendukung seperti tanah kering, ranting kering dan siluet pohon yang dijadikan juga sebagai latar belakang.

Keseimbangan asimetris terdapat pada penempatan objek utama berupa bangkai Orang Utan yang berada di bawah sedikit ke kiri dan hampir memenuhi bidang gambar bagian bawah, sedangkan proporsi obyek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian dan hanya menyisakan sedikit ruang sebagai latar belakang antara subjek utama. Secara ekstrinsik, karya gambar dengan teknik digital ini menampilkan subjek bangkai Orang Utan yang merupakan hewan dilindungi dan terancam punah. Orang Utan yang habitat aslinya di Indonesia khususnya Sumatra dan Kalimantan masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah.

Karya 11



Gambar 11. Karya Gajah Sumatra
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Keterangan:

Judul : Gajah Sumatra
Media : *Print on Paper*
Teknik : *Digital Drawing*
Ukuran : 42 cm x 60 cm
Tahun : 2022

Karya sebelas dibuat dalam ukuran 42 x 60 cm. Karya ini menampilkan sosok bangkai Gajah Sumatra (*Elephas Maximus Sumatranus*) yang merupakan mamalia terbesar di Indonesia dan termasuk subspesies dari gajah Asia yang hanya berhabitat di Pulau Sumatra. Gajah sumatra berpostur lebih kecil dari pada subspesies gajah India. Populasinya semakin menurun dan menjadi spesies yang sangat terancam. Subjek Gajah Sumatra digambarkan tampak bagian kepala yang besar dan hampir memenuhi bidang gambar untuk menunjukkan bahwa subjek Gajah Sumatera adalah subjek utama.

Secara unsur rupa, karya sebelas menampilkan subjek bangkai Gajah Sumatera sebagai “*point of interest*”. Ukuran subjek gambar dibuat dominan dan hampir memenuhi bidang gambar di tengah-tengah, sedangkan objek-objek pendukung dibuat dengan ukuran lebih kecil. Sebagai objek pendukung seperti tanah kering, ranting kering dan siluet pohon yang dijadikan juga sebagai latar belakang, yang digambarkan dalam bentuk bayangan gelap dengan transparasi rendah. Keseimbangan asimetris terdapat pada penempatan obyek utama berupa bangkai Gajah Sumatera yang berada di bawah sedikit kekanan dan tampak bagian kepala yang hampir memenuhi bidang gambar bagian bawah, sedangkan proporsi obyek dibuat sesuai dengan prinsip keserasian.

PENUTUP

Gambar digital dipilih sebagai pendekatan dalam menghadirkan karya proyek studi dengan judul “Bangkai Hewan Sebagai Inspirasi Berkarya Seni Gambar Teknik Digital”. Pendekatan gambar digital memiliki karakter sederhana dengan unsur garis yang dominan serta nuansa kontemporer dari penggunaan teknologi digital. Gagasan bangkai hewan langka endemic dihadirkan dengan nuansa kegarisan dan efek gambar digital cocok untuk menuangkan gagasan dengan nuansa seram (*darkart*). Karya ini bermanfaat sebagai media komunikasi dengan masyarakat untuk mengajak, menginformasikan, serta media profokasi mengenai pentingnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melindungi alam sekitar kita beserta ekosistemnya.

Penulis mendapatkan temuan dalam

menghadirkan subjek gambar digital ketika proses pembuatan proyek studi ini. Penggabungan antara teknik menggambar bentuk yang rumit, njelimet, dan bercorak dekoratif ini pada media digital yaitu Iped, dengan memunculkan bentuk-bentuk yang artistik dan kesan yang dekoratif dan penih serta memunculkan harmoni baru dalam sebuah karya antara bentuk bangkai hewan dengan berbagai obyek pendukung yang dibuat secara detail dan untuk menunjukkan kesan suram dan suasana tragis pada karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi Suwaji. 1985. Berapresiasi Pada Seni Rupa. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Hadiansyah, Riki. 2015. “Gambar Potret Tokoh Perupa Moderen” Proyek Studi. FBS, Pend. Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang.
- Muharrar, Syakir dan Mujiyono. 2007. “Gambar 1”. Paparan Perkuliahannya Mahasiswa. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Sukaryono, Eddi, dkk. 1986 “Seni Rupa GBPPSMP.” Surakarta: Widya Data.
- Salam, Sofyan. 2017. Seni Ilustrasi: Esensi, Sang Ilustrator, Lintasan, Penilaian. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sanyoto, Sadjiman E. 2009. “Nirmana”. Eleman-eleman Seni dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunaryo, Aryo. 2002. Nirmana 1. Jurusan Seni Rupa: FBS UNNES
- Sunaryo, Aryo. 2010. “Bahan Ajar Seni Rupa”. Pengembangan Materi 1: Sejarah dan Media seni Rupa, Menggambar, Melukis, dan Mencetak. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes.
- Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Whitemore TC, Sidiyasa K. 1986. Composition and structure of a lowland rain forest at Toraut, Northern Sulawesi. Kew Bull 41: 747-756.